

# BAB I

## PENDAHULUAN

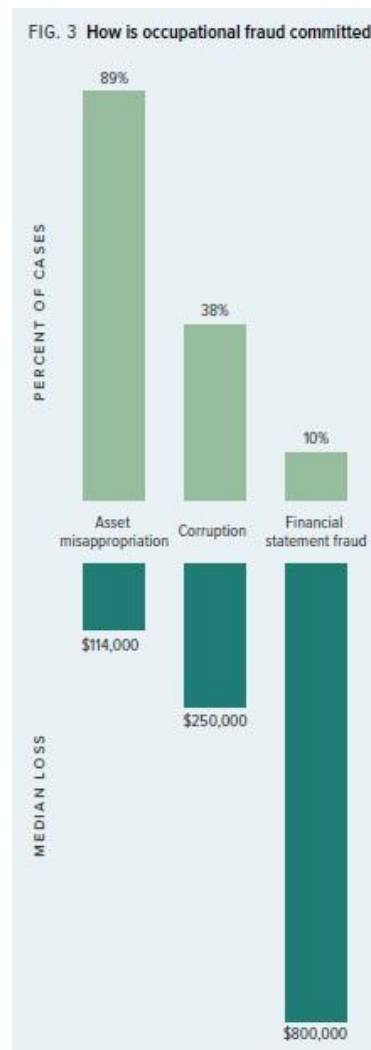
### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menjadi suatu instrumen penting dalam operasional suatu perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi (Munawir, 2007). Sebagai salah satu sumber informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan perusahaan, laporan keuangan harus memberikan informasi yang andal dan relevan. Ketika ada salah saji material pada laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan sebagai dasar pengambilan keputusan karena tidak menggunakan informasi yang sebenarnya. Pentingnya informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja, agar informasi yang ditampilkan dapat memuaskan para pengguna laporan keuangan.

Namun pada kenyataannya laporan keuangan dapat menjadi celah bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan karena tidak mampu mencapai tujuan yang ditargetkan. Suatu keadaan seperti ini digambarkan dalam teori keagenan yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menyebutkan manajer suatu perusahaan sebagai “*agent*” dan pemegang saham sebagai “*principal*”. Pemegang saham yang merupakan *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul adalah adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang disebabkan oleh kemungkinan asimetri informasi, dimana manajemen lebih memiliki banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh sebab itu, agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik *principal*. Manajer perusahaan cenderung mengejar tujuan pribadi perusahaannya. Upaya ini cenderung diikuti dengan jenis kejahatan yang paling sering ditemukan dalam suatu entitas perusahaan, yaitu praktik manipulasi atau kecurangan terhadap laporan keuangan (*financial statement fraud*) untuk menghasilkan keadaan laporan keuangan yang lebih baik.

Kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya

dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material (Tuanakotta, 2007. hlm 287). Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dapat bersifat *financial* atau non *financial*. Kecurangan laporan keuangan dengan unsur kesengajaan lebih sulit untuk dideteksi dibandingkan dengan proses pendeteksian kesalahan yang bersifat *error*. Berdasarkan data yang didapat dari Report to The Nation (ACFE, 2018), *fraud* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu penyalahgunaan aset (*assets misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dimana *fraud* yang disebabkan oleh *financial statement fraud* itu memiliki dampak kerugian yang lebih besar meskipun frekuensi terjadinya kecurangan itu lebih sedikit.



**Gambar 1.1 Report to The Nation oleh ACFE 2018**

(Sumber : ACFE 2018)

Oleh karena itu, kecurangan pada laporan keuangan tersebut menjadi tugas auditor baik internal maupun eksternal untuk mengidentifikasi gejala tindak kecurangan sedini mungkin sebelum berkembang menjadi skandal. Proses untuk melakukan pendeteksian tindakan kecurangan tersebut dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu menggunakan model Beneish M-score. Model ini dikenalkan oleh Messod D. Beneish dalam artikelnya "*The Detection of Earning Manipulation*" (Financial Analysts Journal, Sep./ Oct.99) menteorikan bahwa ada beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. Menurut Beneish (1997), terdapat lima variabel yang signifikan untuk memprediksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan, yaitu Days Sales in Receivable, Gross Margin Index, Asset Quality Index, Sales Growth Index, dan *Total Accrual to Total Asset*. Beneish mampu mengidentifikasi bahwa 76% dari perusahaan sampel yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya.

Berdasarkan sektor industri, jumlah kasus terbesar dalam penelitian yang dilakukan oleh ACFE dalam Report to The Nation 2018, industri manufaktur menempati posisi kedua setelah perbankan dan jasa keuangan. Di Indonesia juga terjadi kecurangan pada industri manufaktur. Salah satu fenomena terkait kecurangan laporan keuangan adalah yang terjadi pada PT. Tirta Amarta Bottling (TAB) yang merupakan perusahaan produsen air minum dalam kemasan (AMDK) dengan merek Viro. Dilansir dari media CNBC Indonesia, Direktur perusahaan tersebut melakukan manipulasi data dalam pengajuan perpanjangan dan tambahan fasilitas kredit kepada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. CBC Bandung dengan nilai Rp. 880,6 miliar untuk kredit modal kerja, Rp. 40 miliar untuk plafon letter of credit, dan Rp. 250 miliar untuk kredit investasi selama 72 bulan. Perusahaan menjaminkan sejumlah asetnya dalam pengajuan kredit tersebut. Adapun hasil audit menunjukkan total pengajuan kredit dari PT. TAB ke Bank Mandiri CBC Bandung adalah senilai Rp. 1,47 triliun namun nilai aset yang dijaminkan hanya Rp. 73 miliar. Kemudian terdapat pula temuan yang menunjukkan bahwa dana yang semestinya hanya diperkenankan untuk kepentingan kredit investasi dan modal kerja ternyata disalahgunakan untuk keperluan lain. Auditor Utama (Tortama) Investigasi BPK, I Nyoman Wara menyampaikan bahwa salah satu meningkatnya kerugian keuangan negara berasal dari penyimpangan proses pengajuan, analisis, persetujuan maupun proses penggunaan dana bahkan

bagaimana mereka tidak melunasi pinjamannya (BPK RI, 2018). Kasus ini membuktikan bahwa dalam prakteknya, ternyata masih ada laporan keuangan yang dimanipulasi untuk membuat nama perusahaan baik di mata kreditor, investor atau *stakeholder* lainnya.

Terjadinya kasus kecurangan pada laporan keuangan sulit dideteksi karena disebabkan oleh banyak faktor. Namun, terdapat tiga faktor kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Faktor-faktor tersebut juga sesuai dengan *Fraud Triangle Theory* yang diungkapkan oleh Cressey, 1953).

*Fraud* yang sulit dideteksi mendorong AICPA (*American Institute Certified Public Accountant*) untuk memberikan solusi terhadap kelemahan dalam prosedur pendeteksian *fraud* di dunia. AICPA menerbitkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002 (Skousen *et al.*, 2009). Tujuan dikeluarkan SAS No. 99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi *fraud* dengan menilai pada faktor risiko *fraud* pada perusahaan. Dalam SAS No. 99 tersebut terdapat tiga faktor risiko *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung maka peneliti harus menggunakan proksi dan variabel untuk mengukurnya. Menurut (Skousen *et al.*, 2009) telah mengkategorikan tiga kondisi dalam *fraud triangle* yang berkaitan dengan *fraudulent financial reporting*. Kategori tekanan (*pressure/incentive*) terdiri dari *financial stability*, *external pressure*, dan *financial targets*. Kategori peluang (*opportunity*), yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Sedangkan, kategori rasionalisasi (*rationalization*) adalah *rationalization*. Para profesional akuntan, akademisi, dan badan pengatur (*standar setter*) mendukung pengadopsian faktor risiko *fraud* dari Cressey dalam SAS 99 (Skousen *et al.*, 2009). Selain itu, penilaian faktor risiko *fraud* juga tertuang dalam standar ISA No. 240 yang mengacu pada teori Cressey. Menurut Omar dan Din (2010), tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua standar ini.

Berbagai penelitian tentang *fraud triangle* sudah sering dilakukan oleh para peneliti. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa peneliti yang telah menggunakan analisis *fraud triangle*, yaitu Skousen *et al.*, (2009), Manurung &

dan Hadian, 2013), Rozali dan Nurrisziana (2017), Tiffani dan Murfua (2015), Lou dan Wang (2009), dan Albrecht dan Zimbelman (2011). *Fraud triangle* saja tidak cukup. Hal yang sering tidak diperhatikan adalah perilaku manusia atau perilaku individu itu sendiri (Rudewicz, 2011). Lalu, terdapat perkembangan berupa penyempurnaan melalui penambahan elemen keempat, yaitu *capability* (kemampuan) yang tertuang pada perspektif *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004). *Capability* merupakan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud*. Dia menganggap bahwa kemampuan merupakan salah satu unsur yang penting ketika seseorang melakukan *fraud*. Bisa jadi seseorang memiliki kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi, namun jika pelaku tidak memiliki kemampuan maka sulit baginya untuk melakukannya (Tjahyono *et al.*, 2013). *Capability* tidak dapat diukur langsung, melainkan membutuhkan proksi untuk mengukur *capability*. Wolfe dan Hermanson (2004) dalam penelitiannya menggunakan perubahan direksi sebagai proksi dari *capability*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan direksi sebagai proksi dari *capability* dapat mengindikasikan adanya *fraud*. Perubahan direksi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. *Capability* adalah suatu faktor kualitatif yang menurut Wolfe dan Hermanson merupakan salah satu pelengkap dari model *fraud triangle* dari Cressey. *Capability* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Perubahan direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, perubahan direksi dapat menimbulkan *stress periode* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing 2014).

Berbagai penelitian untuk mendeteksi *financial statement fraud* pun sudah sering dilakukan oleh para peneliti menggunakan analisis *fraud diamond*. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa peneliti yang telah menggunakan analisis *fraud diamond*, yaitu diantaranya Rahmayuni (2018), Putriasih *et al.*, (2016), Sihombing (2014), Purba dan Putra (2017), Oktarigusta (2017), Yesiariani dan Rahayu

(2017), Annisya *et al.*, (2016), Arfiyadi dan Anisyukurillah (2016), dan Inayati dan Sukiman (2016) dalam permasalahan *financial statement fraud*. Namun penelitian tersebut menunjukkan hasil yang beragam. Inkonsisten hasil penelitian tersebut memotivasi penulis untuk meneliti kembali dengan melihat *capability* sebagai penyebab terjadinya *financial statement fraud*. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan juga oleh struktur kepemilikan perusahaan.

Struktur kepemilikan perusahaan harus berdampak pada tata kelola perusahaan yang baik. Permasalahan agensi tidak hanya terjadi antara manajemen dan pemegang saham, tetapi dapat terjadi diantara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki keluarga (*family firm*) biasanya dikendalikan oleh keluarga sebagai pemegang saham mayoritas. Tata kelola perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga sebagai pemegang saham mayoritas cenderung tidak berfungsi secara optimal karena tidak ada hal yang mendesak yang memonitor tindakan manajemen sebagai pemegang saham. Kurangnya pengawasan dan pengambilalihan pemegang saham minoritas oleh pemegang saham mayoritas dapat meningkatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Cheng *et al.*, (2010) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah struktur kepemilikan dan tata kelola perusahaan. Prinsip tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk membuat perusahaan lebih bertanggungjawab kepada pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki mekanisme tata kelola perusahaan yang baik diharapkan lebih memiliki kemungkinan kecil dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian mengenai kepemilikan keluarga terhadap kecurangan laporan keuangan juga telah diteliti oleh Kusumawati dan Hermawan, (2013).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi untuk mengisi ketidaktersediaan literatur yang mengaitkan antara *capability* terhadap *financial statement fraud* dengan mempertimbangkan variabel lain yaitu kepemilikan keluarga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang hendak diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *capability* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *capability* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran mengenai *capability* dan pengaruhnya terhadap *financial statement fraud* serta pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *financial statement fraud*. Bagi para praktisi profesi akuntan atau auditor agar dapat menjadi bahan informasi mengenai *financial statement fraud*.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi serta masukan atau pertimbangan untuk mengembangkan ilmu akuntansi, terlebih mengenai *financial statement fraud*. Penelitian ini juga menguji secara empiris variabel *capability* dalam pengaruhnya terhadap *financial statement fraud* dan kepemilikan keluarga dalam pengaruhnya terhadap *financial statement fraud* yang mana selama ini belum banyak diteliti sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi penulis karena dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai *financial statement fraud*.

